Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)
Vol. 5 No. 2 Agustus 2025
ISSN: 2827-8836 (cetak), ISSN: 2827-8844 (Online), Hal 01-15
DOI: https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5325
Available online at: https://journalshub.org/index.php/sokoguru

Praktik Pembelajaran Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Pada Satuan Paud

Arip Arizal Mustahidin[1*], Lesi Lesiani[2], Elenita Drihestyawati[3]
Universitas Primagraha
Alamat: Jl. Trip Jamaksari No.mor 1A Blok A1, Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang
Korespondensi Penulis : aripariJal@gmail.com

Abstract : *This article aims to examine inclusive learning practices based on local wisdom in Early Childhood Education (PAUD) units through a literature study approach. Inclusive education in PAUD emphasizes the importance of accepting the diversity of children and providing equal educational services for all students, including children with special needs. On the other hand, local wisdom reflects the cultural values that live in society and can be used as an authentic learning source. This study focuses on how the integration of these two approaches can create adaptive, contextual and meaningful learning for young children. Data was obtained through literature searches from journals, proceedings and academic documents on the topics of inclusive education and local wisdom. The results of the study show that values such as mutual cooperation, tolerance, politeness, traditional games and folklore can be adapted pedagogically to support learning that is friendly to children's needs. This integration has also been proven to support character formation and strengthen children's cultural identity from an early age. This article recommends the importance of collaboration between teachers, families and communities in designing inclusive learning based on local wisdom to build a learning environment that is fair, participatory and rooted in the socio-cultural context of the community.*
Keywords: *Inclusive Education; Local wisdom; preschool; Child Character; Culture Based Learning.*

Abstrak; Artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan studi pustaka. Pendidikan inklusif di PAUD menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman anak serta penyediaan layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sumber belajar yang autentik. Kajian ini memfokuskan pada bagaimana integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Data diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal, prosiding, dan dokumen akademik dengan topik pendidikan inklusif dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kesantunan, permainan tradisional, dan cerita rakyat dapat diadaptasi secara pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang ramah terhadap kebutuhan anak. Integrasi ini juga terbukti mendukung pembentukan karakter dan memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Artikel ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas dalam merancang pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal untuk membangun lingkungan belajar yang adil, partisipatif, dan berakar pada konteks sosial budaya masyarakat.

Received: April 12, 2025; Revised: May 18, 2025; Accepted: June 08, 2025; Online Available: June 09, 2025; Published: June 13, 2025;
* Arip Arizal Mustahidin, aripariJal@gmail.com

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; Kearifan Lokal; PAUD; Karakter Anak; Pembelajaran Berbasis Budaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan istilah PAUD memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan sosial serta mendukung berbagai aspek-aspek perkembangan pada anak secara menyeluruh. Dalam realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, maka praktik pembelajaran yang inklusif pada jenjang pendidikan anak bukan lagi sebuah pilihan akan tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk menjamin setiap anak termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus memperoleh hak pendidikan yang setara dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guna mewujudkan pendidikan anak yang inklusif dan kontekstual, maka salah satu pendekatan untuk memperkaya praktik pembelajaran dalam pendidikan anak usai dini yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya setempat dan memperkaya pengalaman pembelajaran anak akan tetapi dapat juga menjadi jembatan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dan humanis bagi semua anak, selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anak dan menumbuhkan kesadaran anak terhadap identitas kearifan lokal yang dimilikinya.

Seacara konseptual, pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan pendidik yang memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latarbelakang peserta didik seperti kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang budaya, dapat belajar bersama dilingkungan yang sama(Sabar Budi Raharjo, 2025). Jadi prinsip dasar pendidikan inklusif mencakup penghargaan terhadap keberagaman, pemberdayaan setiap individu serta upaya yang sistematis untuk menghapus berbagai hambatan dalam pembelajaran. Dalam konteks PAUD, inklusi bukan hanya persoalan tentang kehadiran fisik anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, akan tetapi sekolah perlu menyiapkan beragam-kebutuhan anak dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi dan potensi.

Sementara itu, kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun temurun.(Benedhikta Kikky Vuspitasari, 2024) Kearifan lokal ini, dapat berupa cerita rakyat, permainan

tradisional, upacara adat, bahasa daerah, hingga sistem nilai yang menekankan gotong royong, toleransi dan keseimbangan dengan alam. Sedangkan dalam pendidikan anak usia dini, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan tidak hanya memperkaya materi pembelajaran akan tetapi berkontribusi dalam membentuk identitas dan karakter anak sejak dini.(Siti Nurhidayati, 2024) Sementara dalam konteks pembelajaran inklusif kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan secara sosial dan budaya bagi anak-anak dari berbagai latar belakang.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang secara khusus membahas integrasi kearifan lokal dapat memperkuat pembelajaran inklusif disatuan PAUD. Sebagian besar literatur fokus pada aspek inklusi secara umum atau pada pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran tanpa mengaitkan secara langsung dengan pendekatan inklusif. Padahal pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dua aspek ini saling mendukung akan sangat bermanfaat untuk menyusun strategi pendidikan yang lebih holistik dan berkeadilan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan akan strategi pembelajaran yang holistik partisipatif dan berkeadilan.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan telaah konseptual dan aplikatif mengenai implementasi pembelajaran inklusif yang berlandaskan kearifan lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan pendekatan studi pustaka. Melalui kajian ini, disusun pemetaan ide-ide teoretis, pendekatan integratif, serta contoh praktik yang relevan guna memperkuat pengembangan model pembelajaran inklusif yang adaptif dan berakar pada kearifan lokal. Urgensi kajian ini juga didasarkan pada visi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya keberagaman, keadilan sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik inklusif, satuan PAUD diharapkan tidak hanya berorientasi membentuk individu yang berkarakter dan inklusif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang saling menghargai dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pembelajaran Inklusif pada Satuan PAUD

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang mendukung. Menurut Booth

dan Ainscow (2002), pendidikan inklusif mencakup praktik yang mengurangi hambatan belajar dan partisipasi semua peserta didik, serta memaksimalkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Dalam konteks PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendekatan inklusif sangat penting karena pada usia dini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan beragam pada tiap anak. PAUD yang menerapkan pembelajaran inklusif memungkinkan anak-anak dengan latar belakang berbeda—baik dari aspek kemampuan, sosial, budaya, maupun ekonomi—untuk mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan bermakna.

2. Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna, serta mendukung pembentukan karakter anak. Menurut Sedyadi (2010), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya, membentuk perilaku sosial yang positif, serta mempererat hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Dalam satuan PAUD, penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, atau kegiatan berbasis budaya setempat menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai lokal dalam proses belajar.

3. Integrasi Pembelajaran Inklusif dan Kearifan Lokal di PAUD

Mengintegrasikan pembelajaran inklusif dengan kearifan lokal di satuan PAUD menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menghargai keberagaman kemampuan anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sejak usia dini. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang kegiatan belajar yang terbuka, partisipatif, dan menghargai perbedaan, sambil tetap mengacu pada nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam komunitas. Dengan demikian, pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal bukan hanya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dengan praktik pembelajaran inklusif dan penerapan kearifan lokal dalam konteks satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih karena

memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji beragam perspektif teoritis dan temuan empiris secara kritis, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan model konseptual atau kerangka berpikir yang kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan pembelajaran PAUD yang inklusif dan berbasis budaya lokal.

Melalui studi pustaka, peneliti tidak hanya mengidentifikasi dan membandingkan berbagai pendekatan pembelajaran inklusif dan integrasi kearifan lokal, tetapi juga menelaah bagaimana penerapannya telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sumber informasi yang digunakan dalam kajian ini mencakup jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding konferensi dan seminar, serta artikel yang dipublikasikan melalui platform seperti Google Scholar, Science and Technology Index (SINTA), dan Open Journal System (OJS). Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti pendidikan inklusif, kearifan lokal, praktik inklusif di PAUD, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAUD yang inklusif dan berakar pada budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Inklusi di PAUD

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah reguler yang ramah dan terbuka. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah menghilangkan diskriminasi dan menjamin kesempatan belajar yang setara bagi semua anak (Booth dan Ansow dalam I Wayan Redhana, 2024). Selain memberikan akses pendidikan yang adil, sistem ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial anak usia dini, seperti sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama (Febrianto Hakeu dkk., 2023). Implementasi pendidikan inklusi membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat agar tercipta sistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak (Ode Yahyu Herliyani Yusuf dkk., 2023; Hardiyanti Dwi, 2021; Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015; Setiawan & Apsari, 2019; Fathin dkk., 2024).

Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusif mengacu pada sistem yang memungkinkan semua anak, terlepas dari kondisi fisik, sosial, maupun emosional, untuk

belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi (Notonagoro Sabdo Gusti, 2021). Guru memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif melalui kompetensi pedagogis dan sikap empati terhadap setiap anak (Ode Yahyu Herliyani Yusuf dkk., 2023). Orang tua juga berperan dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional, sementara komunitas membantu mengurangi stigma dan mendorong penerimaan sosial yang lebih baik (Hardiyanti Dwi, 2021; Amany, 2024; Fathin dkk., 2024). Kolaborasi ini membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan inklusif yang menyeluruh.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di PAUD harus sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur prinsip-prinsip seperti pemerataan, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan (Ahmad Fikri Aziz dkk., 2024). Prinsip pemerataan menjamin akses pendidikan yang setara, sedangkan peningkatan mutu memastikan adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan semua peserta didik (Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana, 2024). Prinsip keberagaman mendorong guru untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat belajar (Nurhusni Kamil & Yuanita Anthon Sope, 2023), sementara prinsip kebermaknaan menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif (Sindy Anugerah Wati dkk., 2025).

Prinsip keberlanjutan memastikan pendidikan inklusif dilaksanakan secara konsisten di semua jenjang pendidikan, termasuk pelatihan guru dan penyediaan sarana-prasarana yang memadai (Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana, 2024). Sementara itu, prinsip keterlibatan menekankan pentingnya peran aktif semua pihak, seperti guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusif (Norbertus Tri Suswanto Saptadi dkk., 2023). Pendekatan kolaboratif ini menjadi fondasi penting untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek anak secara holistik.

PAUD merupakan jenjang strategis untuk menerapkan pendidikan inklusif karena berada pada masa perkembangan anak yang sangat pesat dalam aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, bahasa, nilai agama, dan seni (Naili Saida, 2019). Penanaman nilai-nilai inklusif seperti toleransi, empati, dan kerja sama sejak dini akan membentuk karakter anak yang tangguh dan anti-diskriminatif. Pendidikan inklusif juga menjadi wujud nyata pelaksanaan hak anak atas pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tanpa pendekatan ini, sistem pendidikan konvensional cenderung mengabaikan keberagaman kebutuhan peserta didik (UU RI Nomor 20 Tahun 2003; Anugerah Tatema Harefa & Berkat Persada Lase, 2024).

Pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas institusi pendidikan itu sendiri. Lembaga PAUD yang menerapkan prinsip inklusi akan terdorong untuk meningkatkan kapasitas pendidiknya serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang ramah anak (Nahdia Fitri Rahmaniah & Fithrii Muzdalifah, 2024). Pendekatan ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas (Armida Salsiah Alisjahbana & Endah Murniningtyas, 2018). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan toleransi dalam praktik inklusi juga menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan memperkuat identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, komitmen semua pihak menjadi kunci agar pendidikan inklusif di PAUD benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari (Nahdia Fitri Rahmaniah & Fithrii Muzdalifah, 2024).

2. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di PAUD

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan seperangkat nilai dan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman panjang suatu komunitas, dan digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Syamsidah dkk., 2023). Nilai-nilai ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti aturan adat, mitos, simbol budaya, sistem pertanian tradisional, serta praktik sosial lainnya yang membentuk identitas kolektif masyarakat (Kerap dalam Tumiran, 2024). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak sejak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya setempat. Namun, nilai-nilai ini kini menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis warisan budaya lokal, sehingga penting untuk mendokumentasikan dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan pendidikan dan pembangunan berkelanjutan (Fransiska Ericha & R. Kunjana Rahardi, 2023).

Pada anak usia dini, kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan perilaku melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sofiyah & Agung Slamet Kusmanto, 2022). Nilai-nilai ini seringkali tertanam secara tidak langsung, misalnya melalui kegiatan adat, cerita rakyat, dan permainan bersama teman sebaya.

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat mencerminkan nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kesantunan berbahasa, cerita rakyat, serta permainan tradisional. Dalam pendidikan inklusif di PAUD, nilai-nilai ini sangat efektif dalam menumbuhkan karakter anak, membangun interaksi sosial, dan memperkuat penerimaan terhadap keberagaman.

Nilai gotong royong dalam pendidikan inklusif diwujudkan melalui aktivitas kolaboratif seperti bermain atau membersihkan kelas bersama, yang memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan (Koentjaraningrat dalam Musrayani Usman, 2024). Nilai toleransi juga menjadi pondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang menerima perbedaan fisik, budaya, dan kemampuan, yang dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain peran, diskusi, atau cerita bergambar (Karimatus Saidah dkk., 2020). Kesantunan dalam berbahasa, yang mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan ekspresi positif, membantu membangun komunikasi yang etis dan penuh empati antar peserta didik maupun dengan guru (Muhammad Farid Zulkarnain dkk., 2024), yang sangat penting dalam lingkungan inklusif yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus.

Permainan tradisional seperti congklak, egrang, dan lompat tali tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran yang memperkuat motorik, kerjasama, dan pemahaman nilai-nilai budaya (Idam Ragil Widianto Atmojo dkk.). Dalam konteks PAUD inklusif, permainan ini menjadi media yang ramah dan adaptif untuk membangun interaksi sosial antar anak. Cerita rakyat juga berperan penting dalam penguatan karakter dan dapat disampaikan dengan metode yang sesuai bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar (Inayatul Ummah & Erwin Eka Saputra, 2025). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAUD inklusif berkontribusi besar terhadap pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sejak usia dini.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Inklusif

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya pemenuhan hak setiap anak untuk belajar dalam lingkungan yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini dapat diperkuat melalui integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Kearifan lokal menyediakan sumber nilai, norma, serta praktik budaya yang mampu memperkaya pengalaman belajar anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang ramah dan menghormati keberadaan setiap individu.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran tidak hanya memperkaya konten materi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini idealnya tidak terlepas dari budaya masyarakat tempat anak tumbuh. Menurut Rahmati dkk., 2020 (dalam Annisha, 2024), penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan terpadu. Hal ini juga membantu anak memahami keberagaman serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri (Yusup, 2020 dalam Yuliani dkk., 2025).

Sejalan dengan itu, Fitriani & Dinasari (2021) menyatakan bahwa kurikulum PAUD di Indonesia kini diarahkan pada pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi, memungkinkan pengembangan karakter anak secara alami melalui pengenalan nilai-nilai sosial dan budaya. Kearifan lokal pun memiliki peran strategis dalam mendukung kurikulum PAUD yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada karakter, nilai sosial, dan kesadaran budaya dalam konteks masyarakat multikultural. Selaras dengan itu, Nurjanah & Mahendra (dalam Yuliani dkk., 2025) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mendukung kurikulum berbasis karakter dan nilai budaya lokal. Partisipasi aktif orang tua memperkuat identitas anak serta menjamin kesinambungan nilai antara rumah dan satuan pendidikan.

Menurut (Shufa, 2018) pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui langkah berikut:

Tabel 1. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran

No	Langkah dan Strategi	Deskripsi
1	Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah	Melakukan pemetaan kekayaan budaya, sumber daya alam, dan karakteristik sosial masyarakat setempat yang dapat menjadi sumber belajar.
2	Menentukan Fungsi dan tujuan	Merumuskan tujuan integrasi kearifan lokal agar pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif.
3	Menentukan Kriteria dan Bahan Ajar	Memilih aspek kearifan lokal yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar materi pembelajaran kontekstual dan mudah dipahami.
4	Menyusun Rancangan Pembelajaran	Mengintegrasikan nilai, cerita, dan praktik budaya ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari sesuai prinsip fleksibilitas Kurikulum.

Langkah-langkah sistematis dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAUD dimulai dari pengenalan konteks budaya hingga perancangan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat keterkaitan dengan kehidupan nyata serta mendukung pelestarian budaya dan pembentukan karakter sejak dini. Menurut teori aktivitas budaya-sejarah (Culture-History Activity Theory) dari Engeström (1999, 2001), pendidikan PAUD berbasis budaya mencakup tiga aspek utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan alat pembelajaran (Sigit Purnama, 2020). Tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi anak melalui aktivitas yang relevan secara budaya, seperti penggunaan seni tari lokal untuk motorik kasar. Guru juga didorong untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan interaksi anak dengan budaya lokal serta menyiapkan alat bantu yang mendukung tujuan tersebut. Langkah-langkah konkrit meliputi identifikasi budaya lokal, perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan tahapan perkembangan anak, pelibatan kolaboratif antara guru, peserta didik, keluarga, dan komunitas, serta evaluasi untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 2 : Perencanaan Program Pembelajaran

Aspek Perkembangan	TPP	Budaya	Strategi	Isi Program	Alat & Bahan	Waktu
Nilai Agama & Moral	Anak mengenal dan menyebutkan ciptaan tuhan	Tradisi bersyukur setelah panen (syukuran)	Cerita bergambar, alat bantu visual/audio untuk anak Tuli atau lambat bicara	Bercerita tentang rasa syukur dan kebaikan alam	Gambar hasil panen, boneka, audio cerita	30 menit
Sosial Emosional	Anak menunjukkan sikap menghargai perbedaan	Gotong royong dalam memperbaiki balai desa	Bermain peran dengan berbagai tugas sesuai kemampuan anak	Bermain peran gotong royong (bersih-bersih miniatur rumah adat)	Miniatur rumah, alat kebersihan mainan, apron kecil	30 Menit
Bahasa	Anak dapat menyimak cerita dan menanggapi	Cerita rakyat (Legenda Danau, Gunung, dll)	*Storytelling* dengan alat peraga dan gambar pendukung, teks besar	Mendengarkan cerita rakyat lalu menjawab pertanyaan sederhana	Wayang kertas, papan flanel, teks besar dan bergambar	30 Menit

			untuk low vision			
Kognitif	Anak mengenal konsep bilangan dan pola	Permainan tradisional congklak atau dakon	Modifikasi alat dakon untuk anak motorik halus terbatas	Bermain congklak untuk mengenal angka dan urutan	Dakon besar, biji plastik ringan, kartu angka	30 Menit
Fisik Motorik	Anak mampu melakukan gerakan motorik kasar	Tari tradisional	Modifikasi gerakan untuk anak dengan hambatan gerak	Menari bersama sesuai irama lokal	Musik tradisional, pita warna, ruang gerak aman	30 Menit
Seni	Anak mengekspresikan diri melalui karya seni	Batik jumputan lokal	Kegiatan berkelompok, disesuaikan tekstur & warna untuk anak Tunanetra	Membuat batik jumputan sederhana	Kain putih, pewarna alami, karet gelang	30 Menit

Rencana pembelajaran di atas disusun dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan prinsip pendidikan inklusif pada satuan PAUD. Setiap aspek perkembangan anak diarahkan untuk tidak hanya mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Tujuan Pembelajaran PAUD (TPP), tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekitar.

Kearifan lokal menjadi sumber nilai dan praktik yang kaya akan muatan pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Anak diperkenalkan pada tradisi seperti syukuran panen, gotong royong, dan cerita rakyat, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga membentuk karakter sejak dini. Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap strategi pembelajaran dirancang agar ramah terhadap keragaman kebutuhan anak. Ini mencakup penggunaan media visual, audio, alat peraga taktil, modifikasi kegiatan fisik, serta pendekatan komunikasi yang adaptif. Hal ini penting agar semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif dan setara dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk nyata dari praktik inklusi sosial di satuan PAUD, yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diadaptasi secara inklusif tidak hanya memperkuat akar budaya anak, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi yang terbuka, peduli, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif dan kearifan lokal merupakan dua pendekatan yang apabila diintegrasikan secara tepat dalam konteks pembelajaran PAUD, dapat menghasilkan praktik pedagogis yang tidak hanya responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, tetapi juga kontekstual dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Pendidikan inklusif berfungsi sebagai landasan untuk menjamin setiap anak memperoleh akses pendidikan yang setara dan bermakna, sementara kearifan lokal menyediakan kekayaan nilai dan tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan secara sosial dan kultural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan terwujudnya lingkungan belajar yang adaptif, humanis, serta berakar pada budaya lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kesantunan, dan cerita rakyat terbukti memiliki potensi dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus mendukung pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh dalam setting inklusif. Dalam praktiknya, strategi integratif ini menuntut perencanaan yang cermat dan kolaboratif, mulai dari pemetaan potensi budaya setempat, perancangan kegiatan belajar yang sesuai tahap perkembangan, hingga penggunaan media dan metode yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu layanan PAUD, tetapi juga merefleksikan komitmen terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan relevan dalam mendukung agenda pendidikan berkelanjutan (SDGs). Ke depan, sinergi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan satuan PAUD yang inklusif, adaptif, serta mampu merawat nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Fikri Aziz, Masduki Duryat, Alpan, & Rustiana Angela. (2024). Pendidikan Inklusi : Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan. Penerbit Adab.

Amany, K. M. Z. (2024). Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. https://doi.org/10.31234/osf.io/acpvd

Anidah Inayah. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Inklusif terhadap

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 1(1), 20–26. file:///C:/Users/Arip%20Arizal%20M/Downloads/4.+Penerapan+Program+Pembelajaran+Inklusif+terhadap+Perkembangan+Sosial+Emosional+Anak+Usia+Dini.pdf

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108–2115. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706

Anugerah Tatema Harefa, & Berkat Persada Lase. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. Journal of Education Research, 5(4). https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1479/851

Armida Salsiah Alisjahbana, & Endah Murniningtyas. (2018). Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia : konsep, target, dan strategi implementasi (2 ed.). Unpad Press.

Benedhikta Kikky Vuspitasari. (2024). Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata (1 ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.

Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi. Humanitas Indonesian Psychological Journal, 12(2). https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3826

Fathin, A., Aksa, A., Yani, A., & Tajuddin, M. (2024). Membangun Kesadaran Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Islami Pada Generasi Muda Ganrang Batu Selatan, Kabupaten Jeneponto. Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 96–104. https://doi.org/10.35914/jepkm.v3i2.241

Febrianto Hakeu, Ridwanto Djahuno, & Uznul Zakarina. (2023). Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Learning Transformation in the Development of Inclusive Education Models for Children with Special Needs. Journal of Elementary Educational Research, 3(2), 81–92. http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer

Fitriani, & Dinasari. (2021). Pendekatan berbasis karakter dalam kurikulum PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 10–25.

Fransiska Ericha, & R. Kunjana Rahardi. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mantra Dayak Bakati` Pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in the Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). Indonesian Language Education and Literature, 9(1), 194. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444

Hardiyanti Dwi. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Sentra Cendekia, 2(1), 21. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1618

I Wayan Redhana. (2024). Pendidikan Inklusi (Ummu Tasyiah Arsa, Ed.; 1 ed.). Penerbit Adab.

Idam Ragil Widianto Atmojo, Matsuri, Chumdari, Fadhil Purnama Adi, Roy Ardiansyah, & Dwi Yuniasih Saputri. (t.t.). Pelatihan integrasi permainan tradisional

dalampembelajaran bagi guru sekolah dasar Indonesia Bangkok. Didaktika Dwija Indria, 12(4), 310–316.

Inayatul Ummah, & Erwin Eka Saputra. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia (Andra Juansa, Ed.; 1 ed.). PT Start Digital Publising.

Iwan Sopwandin, & Isep Nendri Rostiana. (2024a). Pendidikan Inklusi. Selat Media.

Iwan Sopwandin, & Isep Nendri Rostiana. (2024b). Pendidikan Inklusi. Selat Media. https://books.google.co.id/books?id=gIkDEQAAQBAJ

Karimatus Saidah, M. P., Kukuh Andri Aka, M. P., & Rian Damariswara, M. P. (2020). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (Reza Faishol, Ed.). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

Muhammad Farid Zulkarnain, Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah . Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa, 1(3), 117–125.

Musrayani Usman. (2024). Sosiologi Keluarga (Andi Muhammad Arif Haris, Ed.). Nas Media Pustaka.

Nahdia Fitri Rahmaniah, & Fithrii Muzdalifah. (2024). Studi Kasus: Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1620–1626. https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2880

Naili Saida. (2019). Pembelajaran sains pada anak usia dini (Dede Nasrullah, Ed.). UMSurabaya Publishing.

Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Hadikusumo, Reina A, Siti Sa'idah, Putri Nur Hanifah, Blasius Perang, Vika Martahayu, Alexander Indrakusuma Linggi, Giandari Maulani, & Suwarno. (2023). Pendidikan Inklusif (Andry Cahyo Purnomo, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.

Notonagoro Sabdo Gusti. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(3), 534. https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469

Nurhusni Kamil, & Yuanita Anthon Sope. (2023). Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus - Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.

Ode Yahyu Herliyani Yusuf, Sumirna Suparman, Waode Iinharbiul SariI, Salnia, & Helmanidar. (2023). Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 1238–1245.

Sabar Budi Raharjo. (2025). Pendidikan Inklusif : Panduan Praktis untuk Guru dan Orangtua (Wiwie Ka Afifah, Ed.; 1 ed.). Jejak Pustaka.

Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD). Sosio Informa,

5(3). https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776

Shufa. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. NOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 48–53.

sigit Purnama. (2020). PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA LOKAL. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20201101_Materi%20Worksop%20Daring%20PAUD%20Budaya%20Lokal%20PIAUD%20IAIN%20Manado_Dr.%20Sigit%20Purnama,%20M.Pd.pdf

Sindy Anugerah Wati, Siti Aminah, Nuning Puspitaningrum, Nia Indah Purnamasari, Kristin Anggraini, Ida Miswanti, Gandhes Sembodro Budy, Muchammad Iqbal Chailani, Gunarti Ika Pradewi, Sabari, & Dwi Masdi Widada. (2025). PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI : Menyusun Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman (Rifky Dora Wijayati, Ed.). Duta Sains Indonesia.

Siti Nurhidayati. (2024). Identifikasi Sumber Belajar Lokal untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Biologi. Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 4(3), 129–137. https://doi.org/10.36312/panthera.v4i3.308

Sofiyah, & Agung Slamet Kusmanto. (2022). Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 1(9), 1899–1904.

Syamsidah, Jusniar, Ratnawati, & Amir Muhiddin. (2023). Model Discovery Learning. Deepublish.

Tumiran. (2024). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kinerja Aparatur (Ilham & Usman Idris, Ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=7y4ZEQAAQBAJ

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Pub. L. No. 20, 1 (2003).

Yuliani, Herlina, & Syamsuardi. (2025). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA ANAK PADA KURIKULUM PAUD. Maret, 11(3), 34–46.